

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode emas (*golden age*) seorang anak, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut Suyadi (dalam Maulina dan Budiyono, 2021) periode emas pada anak usia dini berlangsung dari rentang usia dari 0 sampai 6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di periode emas merupakan kunci utama pembentukan kecerdasan pada anak. Sejalan dengan itu, menurut Wardani dan Suryana (2021), usia dini merupakan masa peka, dimana anak-anak sangat terpengaruh terhadap berbagai rangsangan yang diberikan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Paramita dan Supiati (2020), masa peka adalah kondisi dimana anak memiliki kesiapan dalam menerima rangsangan atau stimulus, anak akan lebih mudah mempelajari suatu hal atau membangun suatu konsep pemikiran tentang hal yang berada di sekitar mereka. Pada masa ini, sangat penting bagi orangtua untuk memberikan rangsangan yang tepat bagi anak dan memberikan pembelajaran maupun keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak.

Menurut Windayani (2021), pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk anak karena anak usia dini merupakan tahap awal yang paling mendasar dalam seluruh proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia yang bertujuan mendewasakan individu atau kelompok melalui

serangkaian proses bimbingan, pelatihan, dan perubahan sikap serta perilaku. (dalam Meling dkk, 2019).

Pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka. Menurut Nur Cholimah (dalam Arifudin dkk, 2021), pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Melalui pemberian pengalaman dan stimulasi yang terintegrasi, diharapkan anak-anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2003). Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Permendikbud, 2014).

Salah satu aspek perkembangan yang paling menonjol yang dialami anak adalah aspek fisik motorik. Aspek perkembangan fisik motorik pada anak usia

dini telah ditentukan indikatornya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 sesuai tingkat usia. STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Permendikbud, 2014). Aspek perkembangan motorik sering kali digunakan sebagai acuan atau tolak ukur dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Proses ini mencakup perubahan dalam koordinasi gerakan tubuh. Menurut Hurlock (dalam Sukamti, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan motorik merujuk pada kematangan dalam pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan otak sebagai pusat koordinasi. Namun masih banyak anak yang memiliki keterampilan motorik yang rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya rangsangan atau stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Angginingsih dkk, 2021).

Kemampuan motorik dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan motorik kasar yang mengaitkan otot kasar serta kemampuan motorik halus yang mengaitkan otot halus. Aktivitas anak yang melibatkan otot kasar dan otot halus terlihat sangat mudah, namun hal ini perlu adanya latihan serta bimbingan agar anak bisa melakukannya dengan baik dan benar (Apriyanto dan Jupita, 2021). Dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerakan motorik kasar pada anak diperlukan kegiatan-kegiatan gerakan tubuh seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Sedangkan, kemampuan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan

dengan aktivitas-aktivitas yang memerlukan keterampilan penggunaan otot-otot kecil pada tangan. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik butiran kalung, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing baju dan menarik resleting. Aktivitas tersebut terlihat mudah namun memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya dengan baik dan benar (Apriyanto dan Jupita, 2021).

Sesuai tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yang ideal pada anak usia 3-4 tahun, yaitu : (1) Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember), (2) Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian), (3) Meronce benda yang cukup besar, dan (4) Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus (Permendikbud, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada Senin, 9 Desember 2024 di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma, anak-anak dengan rentang usia 3-4 tahun masih mengalami hambatan pada keterampilan motorik halusnya, seperti anak belum bisa memegang pensil dengan baik sehingga anak belum mampu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran. Kesulitan anak dalam menulis akan menjadi masalah bagi anak dalam proses pembelajaran selanjutnya (Sanjiwani dan Ambara, 2022). Selain itu, anak juga belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, seperti melipat kertas dan menggunting.

Anak lebih senang dengan kegiatan bermain di luar kelas daripada kegiatan yang memerlukan ketenangan dan konsentrasi untuk merangsang

perkembangan motorik halus anak seperti menggunting, menempel, dan melipat kertas yang dilakukan di dalam kelas.

Peneliti juga mendapatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan motorik halus pada anak selalu monoton dan kurang inovatif, seperti kegiatan menggunting, menempel, dan melipat kertas origami. Dari kegiatan tersebut, terlihat sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan dan mengatakan bahwa mereka tidak bisa melakukannya. Anak-anak juga merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran dan lebih tertarik untuk bermain permainan lego dan balok yang tersedia di dalam kelas.

Dengan demikian, banyak kegiatan yang sering kali tidak terselesaikan atau dikerjakan secara asal-asalan oleh anak, sehingga gurulah yang membantu mereka untuk menyelesaikan tugasnya. Dari 42 anak hanya sekitar 15 orang anak yang bisa menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan baik namun masih memerlukan bimbingan dari guru. Ini membuktikan kegiatan untuk mengembangkan motorik halus di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma masih memerlukan pengembangan dan perhatian khusus. Apabila kemampuan motorik halus anak tidak berkembang, maka dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam belajar menulis maupun keterampilan motorik lainnya.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu penerapan *practical life skills* dengan metode Montessori dalam aktivitas pembelajaran yang sederhana namun efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan pada anak. Lingkungan belajar yang kondusif dan stimulatif

menjadi hal yang mendasar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak (Indrawati dkk, 2025).

Penerapan *practical life skills* dengan metode Montessori adalah pendekatan yang menekankan keterampilan hidup praktis, termasuk keterampilan motorik halus seperti perawatan lingkungan, perawatan diri, dan berbagai aktivitas lainnya. Metode ini mencakup kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk membantu anak mengasah kemampuan dalam belajar hidup mandiri, seperti dapat mencuci tangan dengan benar, menggantungkan baju, menyimpulkan tali sepatu, menuang air, membersihkan meja, dan menyelesaikan tugas rutin lainnya (Aditya dkk, 2024).

Penerapan *practical life skills* ini menggunakan metode Montessori, yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori yang merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari pada anak-anak. Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat anak antusias, termotivasi, serta terlibat langsung dalam proses belajar, karena metode Montessori menggabungkan aspek permainan ke dalam metode pengajarannya (Wiryantini, 2025). Dalam metode ini, *practical life skills* menjadi salah satu bagian penting, karena bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus dan kemandirian anak serta guru dapat menjadi fasilitator yang membimbing anak tanpa banyak memberikan campur tangan dalam proses pembelajaran (Farih dan Fardana, 2023). Tujuan dari metode Montessori adalah memberi anak kebebasan untuk mengembangkan diri mereka dengan mengajarkan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan usia mereka, serta

memperkaya berbagai aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Gardner (dalam Febrianti, 2023) lingkungan dan fasilitas bermain yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan ukuran anak-anak merupakan bagian dari prinsip Montessori.

Practical life skills atau keterampilan hidup praktis adalah bagian penting dalam pendidikan anak, terutama di tahap awal perkembangan. Keterampilan ini mencakup berbagai aktivitas praktis yang membantu anak mengembangkan kemandirian, keterampilan motorik, serta kemampuan sosial dan emosional. Melalui kegiatan sederhana seperti menuang air, menggantung baju, atau membersihkan tempat belajar, anak tidak hanya dilatih untuk menguasai keterampilan dasar, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, ketekunan, dan disiplin yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kurniawati, 2020). Penerapan *practical life skills* merupakan kegiatan pemberian rangsangan terhadap perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Susanti juga menambahkan bahwa *life skills* merupakan sebuah seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali juga bagi anak usia dini. Dengan adanya *life skills* dalam hidup seorang anak, berarti memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan segala aktivitasnya dengan mandiri namun masih dibawah pengawasan orang dewasa (Susanti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindak kelas sebagai solusi alternatif dalam pemecahan masalah melalui penelitian yang berjudul “Penerapan *Practical Life Skills* dengan Metode Montessori

untuk Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat didefinisikan, yaitu:

- 1) Kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.
- 2) Metode pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus pada anak selalu monoton dan kurang inovatif seperti kegiatan menggunting, menempel, dan melipat.
- 3) Pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru, sehingga menyebabkan kurangnya daya tarik anak dalam proses pembelajaran.
- 4) Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan seperti penerapan *practical life skills* dengan metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, penting untuk menetapkan batasan masalah agar penelitian menjadi lebih terarah pada isu-isu yang ingin diatasi, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini akan fokus pada penerapan *practical life skills* dengan Metode Montessori untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia dini di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma Tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah penerapan *practical life skills* dengan metode Montessori dapat mengembangkan motorik halus pada anak usia dini di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma tahun ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan *practical life skills* dengan metode Montessori dapat mengembangkan motorik halus pada anak usia dini di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma tahun ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui penerapan kegiatan *practical life skills* menggunakan metode Montessori.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi anak usia dini, guru PAUD, orangtua, serta bagi peneliti lain.

1) Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi anak-anak di Kelompok Bermain Gangga Widya Dharma, yaitu peningkatan kemampuan motorik halus mereka, seperti menulis dan gerakan yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan lainnya.

2) Bagi Guru PAUD

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan motorik halus anak. penelitian ini dapat memberikan contoh-contoh kegiatan *practical life skills* dengan metode Montessori yang efektif untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia dini.

3) Bagi Orangtua

Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi orangtua dalam mendukung perkembangan motorik halus anak di rumah. Orangtua dapat belajar tentang prinsip-prinsip Montessori dan menerapkan kegiatan *practical life skills* di rumah untuk membantu menunjang perkembangan motorik halus anak.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai penerapan *practical life skills* dengan metode Montessori untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.